

Wasita

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jalan
Gotong Royong II, RT. 03/06, Banjarbaru
70711, Kalimantan Selatan; email:
wasita@kemdikbud.go.id

Diterima 10 Desember 2018

Direvisi 14 Desember 2018

Disetujui 17 Desember 2018

PEMANFAATAN PERILAKU DAN SITUASI DALAM PROSESI ZIARAH PADA TINGGALAN ARKEOLOGI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN

THE UTILIZATION OF BEHAVIOR AND SITUATION IN THE PILGRIMAGE PROCESSION AT ARCHAEOLOGICAL REMAINS AS A PRESERVATION EFFORT

Abstrak. Sebagian rangkaian aktivitas ziarah di beberapa situs arkeologi di Kabupaten Tapin dan Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan menunjukkan adanya perilaku dan situasi di tempat ziarah yang mendukung kegiatan pelestarian tinggalan arkeologi. Oleh karena itu, peluang ini perlu dimanfaatkan agar pihak arkeologi mendapatkan cara pelestarian yang melibatkan masyarakat dan murah biayanya. Berkaitan dengan itu, maka penelitian ini ditujukan untuk menemukan cara dalam memanfaatkan perilaku dan situasi untuk pelestarian tinggalan arkeologi dengan tidak mengganggu kegiatan ziarah, namun kegiatan pelestarian yang diinginkan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan (arkeologi). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Implementasinya di lapangan dilakukan dengan mendeskripsikan tinggalan arkeologi untuk mengetahui kondisi eksistingnya dan riwayat pemugaran yang pernah dilakukan. Pendeskripsian ini untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan pelestarian. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa di situs-situs arkeologi yang diziarahi terdapat situasi dan perilaku para peziarah yang mendukung kegiatan pelestarian, seperti harus bersikap sopan, tidak merusak barang-barang yang ada di tempat ziarah (dalam konteks ini termasuk tinggalan arkeologi) dan situasi di tempat ziarah yang sakral, serta adanya teguran dari orang yang hidup di alam sebelah jika tidak sopan atau melanggar tata cara ziarah. Jadi kesimpulannya, situasi dan perilaku tersebut perlu dimanfaatkan untuk mendukung pelestarian tinggalan arkeologi. Caranya dengan memberi dukungan, karena perilaku yang baik (tidak merusak warisan budaya) merupakan bagian dari isi undang-undang cagar budaya. Selain itu, juga menghormati situasi yang tercipta di tempat ziarah karena itu merupakan pemaknaan oleh sebagian masyarakat. Agar cara mendukung dan menghormati dapat dipertanggungjawabkan, arkeolog harus jujur dan netral dalam kegiatan pelestarian.

Kata kunci: tinggalan arkeologi, ziarah, situasi, perilaku, pelestarian

Abstract. Some parts of pilgrimage activities at several archeological sites in Tapin and Hulu Sungai Utara Districts indicate the existence of behaviors and conditions that support the conservation of archeological remains. This opportunity needs to be utilized, therefore the archeological party can obtain conservation methods that involve the community and the cost is cheap. The research goal is to gain proper method on utilizing pilgrim behaviors and situation for preserving archeological remains without interfering the pilgrimage activities, but the desired of conservation activities can be scientifically accounted (archeology). This research was conducted by using descriptive methods. Its implementation in the field was carried out by describing the archaeological remains of the existing conditions and the history of restoration that had been carried out. The describing of the pilgrim behaviors and the place conditions of pilgrimage is to find out what things can be utilized in supporting conservation activities. The results indicate that at the visited archeological sites there are conditions and behavior of pilgrims who supported conservation activities, such as having to be polite, not damage the items that are in the place of pilgrimage (in this context including archeological remains) and the situation in the sacred place of pilgrimage, as well as the rebuke of people living in the adjoining realm if they are not polite or violate to the procedure of pilgrimage. It is concluded that the situation and behavior need to be used to support the preservation of archeological remains. The way is by giving support, because good behavior (not damaging cultural heritage) is part of the contents of the cultural heritage law. In addition, it also respects the situation created in the place of pilgrimage because it is a meaning by some people. In order to be able to support and respect ways, archaeologists must be honest and neutral in conservation activities.

Keywords: archaeological remains, pilgrimage, situations, behavior, preservation.

PENDAHULUAN

Tanpa mereka sadari banyak peziarah yang berperilaku melestarikan tinggalan arkeologi, padahal tindakan mereka bukan semata-mata ditujukan untuk itu. Misalnya, ada peziarah yang mempersepsikan Candi Agung sebagai tempat bagi tokoh-tokoh tertentu menjalani kehidupan di alam “sebelah”. Berkaitan dengan pandangan tersebut, umumnya para peziarah selalu berperilaku takzim ketika menjalani ritualnya agar tidak mendapatkan “teguran”¹ dari orang yang hidup di alam sebelah² yang bisa mengakibatkan kesehatannya terganggu. Oleh karena umumnya para peziarah meyakini bahwa lokasi-lokasi ziarah tertentu sebagai tempat hidup “orang sebelah”, maka tidak heran jika para peziarah menempatkan Candi Agung (salah satu tempat ziarah), sebagai entitas yang dihargai dan dijaga agar tidak rusak. Atau paling tidak para peziarah akan selalu bersikap baik agar mereka tidak menjadi pihak yang menyebabkan timbulnya kerusakan tempat ziarah, misalnya candi.

Situasi yang demikian sudah semestinya dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan pelestarian tinggalan arkeologi. Disadari bahwa pemanfaatan situasi yang demikian ini sampai dengan sejauh ini belum banyak dilakukan. Upaya pelestarian yang sering dilakukan adalah dengan menangani objeknya langsung dengan pekerjaan pemugaran (Dini 2012: 86) dan ada juga kegiatan pengawetan dengan perlakuan secara kimiawi (Swastikawati dkk. 2017: 15 dan 20). Pelestarian dengan melibatkan masyarakat antara lain dilakukan dengan menerapkan hukum yang tegas (Yanuarti 2007: 92 dan 96), melibatkan masyarakat

(Subhekti 2005: 141); (Widiyati dan Wasino 2011: 55-59); (Wirastari dan Suprihardjo 2012: 66-67), revitalisasi dan pemanfaatan (Nugroho 2014: 4-5); (Hayati 2014: 6-11 dan 18-19), sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta melengkapi peraturan pelestarian yang belum termaktub dalam Undang-undang Cagar Budaya (Prasetyowati 2008: 205-208).

Memperhatikan penanganan yang dilakukan selama ini, maka usulan untuk memanfaatkan situasi dan perilaku peziarah sebagai bagian dalam kegiatan pelestarian tinggalan arkeologi, tentu tidak ditempatkan sebagai satu-satunya cara dalam melakukan pelestarian. Ia hanya dimaksudkan untuk membantu pelestarian melalui aspek yang sejauh ini belum tersentuh. Dengan alasan itu maka situasi dan perilaku peziarah yang mendukung pelestarian tinggalan arkeologi tersebut perlu dimanfaatkan menjadi salah satu cara yang dapat membantu kegiatan pelestarian.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara memanfaatkan situasi di tempat ziarah yang menguntungkan untuk pelestarian tinggalan arkeologi?
2. Bagaimana cara memanfaatkan perilaku peziarah yang menguntungkan untuk pelestarian tinggalan arkeologi yang dijadikan objek ziarah?

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui cara memanfaatkan situasi dan perilaku peziarah untuk mendukung pelestarian tinggalan arkeologi. Pengetahuan itu diharapkan akan bermanfaat baik

¹ ‘Teguran’ adalah istilah yang sering digunakan oleh orang-orang di kalangan peziarah untuk menyebut adanya dampak yang dialami oleh seseorang (misalnya sakit) akibat berperilaku tidak sopan di lokasi ziarah. Dalam konteks ini yang disebut perilaku tidak sopan adalah antara lain adalah berperilaku tidak mengikuti tata krama, sombong, menghina, mengambil atau merusak barang milik orang sebelah, misalnya batu candi yang merupakan tempat keberadaannya. Selanjutnya, dalam tulisan ini kata “teguran” atau “ditegur” yang dilakukan oleh “orang sebelah”, ditulis sebagai ‘teguran’ atau ‘ditegur’

² Para peziarah dan pemandu baca doa umumnya mempercayai bahwa ada tokoh-tokoh yang berasal dari manusia pada umumnya, yang dikenal dalam sejarah sebagai orang hebat (misalnya raja), pada masa tuanya dipercaya tidak meninggal dunia, tetapi berpindah tempat hidup yaitu di alam sebelah yang tidak terlihat oleh mata biasa. Para peziarah, pemandu baca doa, dan masyarakat yang mempercayai orang yang hidup di alam sebelah dengan sebutan orang sebelah.

untuk kepentingan praktis maupun akademis. Manfaat praktisnya adalah menjadi salah satu kegiatan pelestarian murah yang secara sistemik selalu dijalankan oleh komunitas peziarah. Sementara itu, manfaat akademisnya akan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam pelestarian dengan cara memasukkan tinggalan arkeologi dalam sistem kegiatan mereka, utamanya di kalangan peziarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif biasanya digunakan dalam meneliti sekelompok manusia, objek, suatu situasi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Penerapan metode ini dilakukan dengan membuat deskripsi, gambaran atau pelukisan secara sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir 2003: 54).

Dalam operasionalnya di lapangan, pengumpulan data dilakukan melalui observasi/pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Pengamatan dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai apa yang terjadi, perilaku dan peralatan yang dipergunakan oleh peziarah. Misalnya, pengamatan terhadap situasi yang biasa terjadi di lokasi ziarah. Selanjutnya, untuk mengetahui latar belakang perilaku peziarah maka dilakukan wawancara terhadap informan. Informan dalam penelitian ini adalah peziarah dan pemandu baca doa. Mereka dipilih karena dianggap mengerti tata cara ziarah, yaitu meliputi hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di tempat ziarah, maka akan diketahui hal-hal yang mendukung pelestarian tinggalan arkeologi dari kegiatan mereka.

Wawancara juga dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang diterapkannya perilaku tertentu di lokasi ziarah. Pengungkapan mengenai latar belakang dipraktikkannya perilaku tertentu tersebut dimaksudkan untuk mengetahui motivasi informan dalam berperilaku dan kemungkinan dampaknya bagi kelestarian tinggalan arkeologi.

Pemahaman mengenai sebab dipraktikkannya perilaku tertentu tersebut akan menjadi bekal dalam mengkaji permasalahan, sehingga diperoleh rekomendasi yang tepat untuk pemanfaatannya dalam pelestarian dan keputusan arkeolog dalam mengambil peran pelestarian.

Sebagai upaya untuk fokus pada permasalahan, dalam praktiknya wawancara dipandu dengan pedoman yang berupa poin-poin garis besar pertanyaan (Nofriansyah 2018: 11) yang terkait dengan permasalahan. Pertanyaan tersebut misalnya mengenai alasan yang mendorong berangkat ziarah, hal apa saja yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan di tempat ziarah, apa yang diketahui tentang objek yang diziarahi, darimana pengetahuan tentang objek dan ziarah yang saat itu dilakukan, apa yang dirasakan setelah melakukan ziarah, apa harapan terhadap objek yang diziarahi, dll.

Guna mendukung pengumpulan data dari lapangan, dilakukan studi pustaka baik pada pra maupun pasca kegiatan lapangan. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk memperkuat data dan analisis tentang pandangan peziarah dan dampaknya bagi pelestarian tinggalan arkeologi.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif yang dilakukan dengan memberikan gambaran secara lengkap dan utuh terkait dengan pandangan dan perilaku peziarah serta dampaknya terhadap pelestarian tinggalan arkeologi khususnya objek yang sedang diziarahi. Oleh karena peziarah sebenarnya tidak sedang bermaksud turut melestarikan tinggalan arkeologi, maka dampak pelestarian diketahui dari akibat perilaku dan ketaatan peziarah dalam mematuhi batasan-batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Berkaitan dengan ini, sejak di lapangan telah dilakukan pengelolaan data yang meliputi perangkuman, pengkodean, perumusan tema, pengelompokan, dan penyajian (Miles dan Huberman 2009: 592). Perangkuman merupakan penataan data dalam bentuk ringkas, dengan cara memberikan kode setiap jenis data, agar dapat dirumuskan tema datanya, sehingga dapat

dikelompok-kelompokkan. Semua itu dilakukan untuk mempermudah penyajian, baik dalam bentuk tabel maupun tulisan.

Data penelitian ini diperoleh dari dua macam sumber. Sumber pertama yaitu pengumpulan langsung dari lapangan yang dilakukan penulis, sedangkan sumber kedua dari kepustakaan terutama hasil penelitian yang pernah ada. Data yang berhasil dikumpulkan dari dua sumber tersebut berupa objek-objek yang diziarahi dan perilaku peziarahnya, terutama berkaitan dengan hal-hal yang mendorong munculnya tindakan peziarah ketika berada di situs (objek) yang diziarahi dan dampak tidak langsungnya bagi tinggalan arkeologi yang diziarahi. Secara lebih lengkap, gambaran mengenai kondisi situs-situs arkeologi yang dijadikan objek penelitian ini diuraikan sebagaimana di bawah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Situs-situs arkeologi yang dijadikan objek penelitian ini berada di dua kabupaten, yaitu Tapin dan Amuntai. Kedua kabupaten tersebut berada di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Sementara itu, dalam pembabakan arkeologi Indonesia, terutama didasarkan pada pengaruhnya, situs-situs tersebut berasal dari pengaruh Hindu-Buddha dan Islam. Situs-situs yang berasal dari pengaruh Hindu-Buddha adalah Candi Laras di Desa Candi Laras, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin dan Candi Agung di Kelurahan Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Amuntai, Kalimantan Selatan. Sementara itu, objek arkeologi dari pengaruh Islam juga berasal dari kedua kabupaten tersebut. Jenis objeknya adalah masjid dan makam tokoh-tokoh Islam setempat.

Objek yang disebut situs Candi Laras tidak menunjukkan adanya bangunan candi. Di lokasi situs ini hanya memperlihatkan adanya tanah cekung (kolam) berisi air yang terdapat beberapa tonggak kayu. Lokasi dengan kondisi seperti inilah yang disebut situs Candi Laras (Kusmartono dan Suhadi 1997: 74; Nastiti dkk. 1998: 7). Oleh

karena bentuk tinggalannya yang tidak kelihatan maka tidak ada objek yang bisa dipugar. Dengan demikian, situs Candi Laras belum pernah dilakukan pemugaran. Masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis (kelompok sadar wisata) pernah membangun rumah-rumah tempat beristirahat bagi pengunjung situs ini. Tentu bangunan ini bukan bagian dari situs, tetapi fasilitas bagi pengunjung situs.

Berbeda dengan objek yang disebut di atas, Candi Agung di Amuntai merupakan situs yang secara fisik ada wujudnya yang menunjukkan struktur fondasi candi. Bahkan tidak hanya struktur, tetapi juga ditemukan elemen lain, yaitu sumuran, yang menguatkan bahwa struktur bata tersebut berkaitan dengan bangunan candi (Dwiyanto 1984: 32). Sumuran pada candi ketika digali diperoleh beberapa jenis temuan, misalnya peripih, dan emas (Taim 2017: 24 dan 28).

Sumuran di Candi Agung juga pernah digali oleh Bintarti, Hambali, dan Budijanto (1976: 3) dalam suatu kegiatan penelitian arkeologi. Temuan yang didapatkan berupa tiga periuk, abu, tulang, pisau, dan lempengan emas. Dalam rangka mengejar lebih lanjut mengenai informasi temuan yang diperoleh di dalam sumuran candi, Wasita (2011a: 72-73) menemui salah satu anggota tim penelitian yang saat itu masih hidup dan diperoleh informasi bahwa dalam penggalian saat itu memang ditemukan tulang-tulang. Sementara itu, di dalam sumuran di beberapa candi di Jawa menunjukkan adanya temuan peripih dari batu atau periuk untuk wadah abu, lempengan emas dan manik-manik yang biasanya menegaskan bahwa itu merupakan bagian dari temuan candi dan peralatan tersebut untuk kegiatan ritual di candi. Tampaknya temuan periuk dan isinya yang diperoleh di Candi Agung menegaskan bahwa bangunan itu sebagai candi dari periode klasik (Hindu-Buddha).

Mengenai objeknya, Candi Agung ketika ditemukan berupa bata-bata yang sebagian tersusun dalam suatu struktur tetapi sebagian lain dalam keadaan berserakan. Riwayat penemuannya pun bukan dari kegiatan penelitian, tetapi dari aktivitas pengembangan kota. Dalam rangka meratakan lokasi dengan bulldoser, ketika

hal itu dilakukan di kawasan Sungai Malang, maka bulldoser terantuk pada *mungkur* (gundukan tanah) yang di dalamnya terdapat banyak bata merah. Kegiatan selanjutnya ialah dilakukannya penelitian hingga berhasil ditemukannya struktur dan runtuhannya bata yang kemudian dipugar. Pemugaran hanya berhasil merekonstruksi bagian kaki candi saja. Pada tahun-tahun berikutnya juga dilakukan pemugaran lanjutan, dan saat ini telah ditetapkan sebagai taman purbakala dan juga telah ditetapkan sebagai cagar budaya.

Terjadinya pengkeramatan³ pada dua situs ini, tidak diperoleh informasi yang sama dan mengenai riwayat awal mula pengkeramatan situs Candi Laras belum diketahui dengan pasti. Sejauh ini yang berhasil diketahui adalah adanya pandangan sebagian masyarakat mengenai adanya "orang halus" di Candi Laras. Jika ada sebagian orang yang kemudian melakukan ziarah ke Candi Laras, maka yang dilakukan sebenarnya adalah ziarah terhadap orang halus tersebut. Saat di lokasi ziarah, terlebih lagi ketika prosesi ziarah sedang berlangsung, peziarah harus bersikap sopan, dan takzim dalam menjalani ziarahnya. Berdasarkan benda-benda yang ditemui di lapangan dan informasi dari penjaga candi, para peziarah juga membawa benda-benda tertentu, misalnya bunga dan sesaji.

Sementara itu, awal mula terjadinya pengkeramatan di situs Candi Agung diketahui berdasarkan hasil penelitian Wasita (2011a: 39) mengenai persepsi peziarah muslim di Candi Agung. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa sejak masih berupa *mungkur*, sudah ada orang yang datang berziarah ke candi, yang saat itu masih disebut Gunung Candi. Beberapa orang setempat juga sudah ada yang menjaga dan siap membantu memandu peziarah dengan cara memimpin pembacaan doa. Mereka yang menawarkan jasa menjadi pemandu tersebut adalah orang-orang yang memiliki pekarangan di

sekitar Gunung Candi. Pada awal mula dilakukan ziarah di Gunung Candi, maka tempat yang diziarahi hanya satu tempat, yaitu Gunung Candi tersebut. Akan tetapi, pada saat ini telah terjadi penambahan tempat-tempat yang diziarahi, yaitu ada di Tiang Sembilan, Mahligai Putri Junjung Buih, Telaga Darah, tempat Pertapaan Suryanata, pendopo tempat para pemandu baca doa, dan museum Candi Agung.

Sementara itu, berkaitan dengan perilaku peziarah di kedua situs tersebut, terdapat kemiripan perilaku yang tampaknya terjadi yang demikian karena pandangan diantara para peziarah yang kurang lebih juga sama. Pada umumnya orang-orang yang melakukan ziarah di Candi Laras dan Candi Agung karena adanya motivasi yang merupakan alasan yang mendasari perbuatan itu perlu dilakukan. Tampaknya motivasi para peziarah dibangun oleh adanya persepsi tentang tempat-tempat ziarah yang mereka kunjungi. Misalnya Candi Laras yang menurut hasil penelitian Wasita dan kawan-kawan (2014: 22), sebagian masyarakat terutama yang melakukan ziarah, mempersepsikannya sebagai tempat orang halus yang bisa mengabulkan hajat orang yang memintanya. Masih menurut hasil penelitian Wasita (2011a: 81 dan 104), Candi Agung juga dipersepsikan oleh para peziarahnya sebagai tempat orang halus yang berhati baik dan dapat dijadikan perantara untuk memohon berkah kepada Yang Maha Kuasa. Persepsi itu mendorong motivasi peziarah untuk melakukan ritual di Candi Laras dalam rangka mencari berkah, misalnya penyembuhan dengan cara mandi-mandi untuk membersihkan seluruh penyakit, tolak bala, dll. Sementara itu, para peziarah di Candi Agung termotivasi untuk melakukan *bailang* (bertamu, datang untuk menemui) dalam rangka menjaga hubungan baik, nazar dalam rangka memenuhi janji, mencari

³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keramat dimaknai sebagai suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa); atau suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci) (<https://kbbi.web.id/keramat>).

berkah misalnya untuk penyembuhan penyakit, atau gabungan dua atau tiga hal tersebut.

Dengan persepsi tersebut, para peziarah di Candi Laras dan Candi Agung kemudian menerjemahkannya untuk diaplikasikan dalam bersikap dan berperilaku ketika berada di tempat ziarah. Hasil pengamatan dan juga wawancara menunjukkan bahwa para peziarah tidak ingin mendapatkan 'teguran' dari orang halus di candi yang bisa mengakibatkan sakit atau menemui halangan dalam menjalankan kegiatannya (Wasita 2009: 38). Umumnya para peziarah meyakini bahwa 'teguran' itu terjadi karena adanya sikap peziarah yang tidak sopan (Wasita 2011a: 130), misalnya mengambil sesuatu yang bukan haknya yang ada di candi (Wasita dkk. 2014: 49) misalnya batu, kain yang bukan miliknya, dll. Umumnya para peziarah jika ingin mengambil sesuatu pasti akan minta izin (Wasita 2011a: 103; dan Wasita dkk. 2014: 49) dulu kepada penjaga. Hal itu biasanya dilakukan para peziarah sebagai upaya untuk menghindari perilaku yang tidak sopan. Selain itu, permintaan izin juga dimaksudkan sebagai upaya untuk memastikan bahwa yang diinginkan peziarah adalah sesuatu yang bisa dilakukan atau jika tidak boleh dilakukan, maka peziarah tersebut mengharapkan pengarahannya dari penjaga agar yang dilakukannya tidak salah.

Dengan menjaga sikap dan perilaku, umumnya para peziarah berharap akan berhasil mendapatkan yang diinginkan, dan bukan sebaliknya justru mendapatkan 'teguran'. Tampaknya karena harapan itulah maka sikap dan perilaku positif, yaitu tidak merusak dan mengganggu objek ziarah, selalu menyertai dalam laku ritualnya para peziarah. Perilaku yang demikian ini sangat mendukung kegiatan pelestarian cagar budaya.

Objek yang juga sering diziarahi oleh sebagian masyarakat Kalimantan Selatan adalah makam dan masjid. Makam-makam yang sering diziarahi adalah makam yang dipercaya sebagai tokoh-tokoh Islam. Tidak harus tokoh-tokoh Islam tingkat nasional atau regional, banyak tokoh Islam lokal pun diziarahi oleh sebagian masyarakat.

Di lokasi penelitian terdapat beberapa makam yang sering diziarahi, yaitu makam Datu Muning

dan makam Datu Sanggul di Tapin, serta makam Syekh Sayid Sulaiman di Amuntai. Ketiganya merupakan makam tokoh lokal yang diindikasikan oleh peran semasa hidupnya berada di tataran lokal.

Sekarang ini kondisi ketiga makam tersebut dalam keadaan terawat karena ada orang yang bertugas menjadi penjaga masing-masing makam. Berbeda dengan kondisi makam sebelum ditetapkan sebagai cagar budaya, yaitu tidak terawat dan tidak ada fasilitas yang memadai untuk para peziarah.

Masyarakat Sungai Rutas dan Tapin pada mulanya mengenal tokoh yang dimakamkan di tempat itu adalah Datu Lok Buah (Muhammad Ilyas). Sudah sejak itu pula masyarakat Sungai Rutas dan seputaran Tapin sering mendatangi makam Datu Lok Buah untuk berziarah. Ziarah dilakukan karena tokoh yang dikuburkan memiliki ilmu yang tinggi, maka para peziarah berharap dapat meneladani keistimewaannya (ilmunya yang tinggi). Namun, ketika ada orang dari Samarinda (Pak Am) mendatangi makam Datu Lok Buah dan kemudian menceritakan kondisi makam dan situasinya seperti yang tergambar dalam mimpinya, maka setelah itu terjadi perubahan-perubahan. Menurut orang Samarinda tersebut, makam Datu Lok Buah dan hal-hal yang ada di sekitarnya, persis seperti dalam mimpinya. Akan tetapi dalam mimpi tersebut, nama tokoh yang dimakamkan bukan Datu Lok Buah, tetapi Datu Muning. Setelah peristiwa itu, maka makam Datu Lok Buah lebih dikenal sebagai makam Datu Muning "Lok Buah" (Muhammad Ilyas) (Gambar 1). Sekarang nama Datu Muning lebih dikenal daripada Lok Buah.

Semenjak makam mulai dikenal sebagai makam Datu Muning, peziarah yang datang semakin banyak. Bersamaan dengan itu, pemerintah daerah turun tangan dan kemudian menetapkan makam tersebut sebagai cagar budaya. Setelah ditetapkan sebagai cagar budaya, maka pemugaran semakin sering dilakukan karena telah tersedia anggarannya.

Berbeda dengan makam Datu Muning yang sempat mengalami perubahan nama karena mimpinya salah seorang peziarah, nama makam



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Gambar 1 Makam Datu Muning "Lok Buah" (Muhammad Ilyas) di Tapin

Datu Sanggul sudah dikenal masyarakat sejak awal ditemukan, atau tidak pernah mengalami perubahan nama. Memang cerita sejarah mengenai tokoh Datu Sanggul lebih banyak hadir dalam kisah lisan. Bahkan cerita-cerita tersebut lebih mirip sebagai mitos yang kemudian banyak dituliskan dalam buku *manakip* Datu Sanggul. Walaupun isi cerita mirip seperti halnya cerita dalam mitos, tetapi tingkat keyakinan akan kebenarannya diterima oleh sebagian masyarakat/peziarah.

Pada awalnya, makam Datu Sanggul dipercaya masyarakat tidak di tempat yang sekarang ini. Letak makam pada awalnya ada di belakang makam sekarang, yang jaraknya kurang lebih 500 m. Menurut informasi dari Pak Misran (penjaga makam), dulu setelah meninggal, Datu Sanggul dimakamkan di dekat pohon asam jawa. Pohon tersebut masih diketahui oleh orang-orang ada di belakang makam sekarang. Sementara

itu, beberapa orang tua generasi Bapaknya Pak Misran, yaitu Pak Mawardi, juga mengetahui bahwa di dekat pohon asam jawa di belakang makam sekarang terdapat makam yang diyakini sebagai makam Datu Sanggul.

Suatu saat ada tokoh penari *gandut* (semacam penari ronggeng kalau di Jawa) meninggal, yang bersangkutan sebelumnya memberikan wasiat agar dimakamkan di dekat makam Datu Sanggul. Wasiat tersebut dipenuhi oleh keluarga. Namun, hari berikutnya setelah penari *gandut* tersebut dimakamkan, ternyata makam Datu Sanggul hilang entah ke mana. Menurut Pak Misran, yang dianggap hilang dari keberadaan makam tersebut adalah sudah tiadanya lagi nisan kayu yang menandai keberadaan makam Datu Sanggul. Beberapa orang mencoba mencari keberadaan nisan tersebut, tetapi tidak berhasil ditemukan kembali. Akhirnya, suatu saat terjadi kebakaran hutan.

Setelah api mulai padam dan tanah bekas terbakar tidak panas lagi, orang-orang mulai bisa masuk ke areal hutan yang terbakar tersebut. Hingga akhirnya ada yang sampai ke sekitar pohon asam jawa. Di tempat tersebut tidak ditemukan kuburnya penari *gandut*. Dalam hal ini, kubur tersebut diyakini telah terbakar. Namun, di dekat tempat tersebut orang-orang melihat ada suatu lokasi yang tidak hangus terbakar oleh api, kemudian mereka mendatangi tempat tersebut dan melihat nisan. Mereka mengenal nisan tersebut persis seperti nisan yang ada di dekat pohon asam jawa, yang merupakan nisan makam Datu Sanggul. Berdasarkan hal tersebut mereka kemudian meyakini bahwa nisan yang kini kembali ditemukan tersebut merupakan letak makam Datu Sanggul yang berpindah setelah seorang penari *gandut* dikuburkan di dekatnya. Sampai sekarang itulah yang diyakini oleh para penjaga dan menjadi cerita sejarah penemuan makam Datu Sanggul.

Mengenai kondisi makam, diceritakan oleh sebagian masyarakat bahwa dulunya makam tersebut sepi-sepi saja, dan wilayah di sekitar makam masih hanya ada jalan kecil yang di kanan-kirinya merupakan semak dan hutan. Sekitar tahun 1993 dibangunlah jalan aspal menuju ke proyek perkebunan yang sedang dirintis, dan mulai saat itu makam Datu Sanggul dikenal secara luas. Sejak kompleks makam dibangun oleh pemerintah daerah tahun 1997, orang yang datang berziarah lebih ramai lagi. Mengenai pelestarian makam, sebagian masyarakat mengatakan sangat mendukung, dengan alasan sangat diperlukan sebagai tempat ziarah.

Pemugaran sering juga dilakukan karena inisiatif masyarakat. Bahkan dapat dilihat bahwa makam yang asli menggunakan nisan dari kayu berukuran kecil, sekitar 15 cm. Namun sekarang ini bisa diketahui bahwa selain nisan asli juga terpasang nisan dari bahan batu yang dipasang oleh peziarah yang merasa terkabul doanya. Hal ini menunjukkan bahwa pemugaran makam juga mengakomodir keinginan masyarakat yang akan membentuknya menjadi seperti apa. Selain menerima sumbangan berbentuk barang dan gagasan mewujudkan kenampakan fisik makam,

pengelola makam juga berinisiatif menaruh kotak sumbangan (Gambar 2) untuk membantu pemugaran makam (Wasita 2011b: 42). Ketika situs ini masih berstatus sebagai cagar budaya, pemugaran menjadi tanggung jawab pemerintah. Namun sejak tahun 2017, seperti halnya yang diberitakan oleh Banjarmasin Post (Ashabirin 2017: 14), disebutkan bahwa status cagar budaya pada situs makam Datu Sanggul dicabut, sehingga kegiatan pemugaran kurang mendapat pengawasan dari pihak yang berkompeten. Dalam posisi yang demikian ini, pemugaran berpotensi menyimpang dari kaidah yang telah diatur berdasarkan undang-undang.

Berbeda dengan dua makam yang disebut sebelumnya, makam Syekh Sulaiman yang berada di Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, justru ditemukan di dua tempat yang berbeda, yaitu di Desa Pakacangan dan Padang Basar. Menurut cerita yang dikenal masyarakat Amuntai, tokoh lokal ini disebut sebagai orang sakti sekaligus seorang pejuang yang turut andil melawan penjajah Belanda. Kesaktian tokoh ini dikenal di kalangan masyarakat Amuntai dan sekitarnya sebagai tokoh yang bisa bersembunyi di dalam bunga jagung tanpa merusaknya. Sebagai pejuang, tokoh ini dikenal memiliki kekuatan mengacaukan pandangan lawan, sehingga ketika Belanda hampir masuk ke Desa Padang Basar melalui sungai, mereka melihatnya sebagai sungai buntu akibat adanya bentangan tali di atas sungai yang dipasang oleh Sang Datu.

Masyarakat sekitar Amuntai juga mengenal kesaktian tokoh ini ketika sudah meninggal dunia. Tokoh ini berpesan kepada keluarga bahwa jika meninggal nanti agar dikuburkan di Desa Padang Basar. Akan tetapi, ketika keluarga hendak melaksanakan pesan Sang Datu, datanglah utusan dari pemerintah yang ingin memberi penghormatan kepada Sang Datu dengan cara menempatkan kuburnya di kota, bukan di Padang Basar yang sepi dan jauh dari perkotaan. Akhirnya keluarga mengalah sehingga mayat dibawa ke kota, dan kemudian dikuburkan di Desa Pakacangan di Amuntai. Selanjutnya diceritakan bahwa pada suatu malam dari pekuburan Sang Datu di Pekacangan terdapat suara gemuruh, dan



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Gambar 2 Kotak Sumbangan yang dipasang oleh Pengelola Makam

muncul sinar sebesar *boyong* (wadah yang biasa digunakan masyarakat untuk membawa hasil panen dari sawah dengan cara digendong). Ternyata sinar yang diikuti suara gemuruh tersebut bergerak menuju Desa Padang Basar dan masuk ke lubang penguburan yang tadinya dipersiapkan untuk jasad Sang Datu dan belum sempat ditimbun. Setelah sinar sebesar *boyong* itu masuk ke pusara, segera tanah menutup dan membentuk gundukan seperti bekas orang menguburkan mayat. Beberapa orang kemudian mencoba menggali kubur yang di Pakacangan. Dari kubur tersebut didapatkan *buluh barencong*. Berdasarkan peristiwa tersebut diyakini oleh sebagian masyarakat bahwa kubur Sang Datu ada di dua tempat, yaitu di Pakacangan dan Padang Basar. Dengan latar belakang yang demikian, masyarakat menziarahi keduanya yang dipercaya sebagai makam Syekh Sulaiman.

Deskripsi di atas menunjukkan situasi makam dan adanya cerita mengenai tokoh dan

kesaktiannya yang masih bisa dirasakan meskipun tokoh tersebut telah meninggal (para peziarah menyebut fenomena ini dengan istilah keramat). Kesaktian itu berkaitan dengan status tokoh yang suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan. Oleh karena adanya tokoh keramat itulah, maka keinginan meneladani ilmunya dan mendapatkan tuah (pengaruh yang mendatangkan keuntungan, kebahagiaan, keselamatan, dan sebagainya) dari tokoh yang diziarahi adalah alasan umum yang mendasari para peziarah melakukan ritualnya. Alasan itu tampaknya memberikan pengaruh pada perilaku peziarah, yaitu bersikap takzim dan tidak mengganggu objek yang diziarahi yang pada akhirnya situasi ini akan turut mendukung terlestariannya tinggalan arkeologi, terutama pada objek yang diziarahi.

Deskripsi mengenai tokoh Syekh Sulaiman seperti yang dipaparkan oleh Wasita dkk. (2014: 41) dipersepsikan oleh para peziarah sebagai

tokoh yang memiliki ilmu agama. Dengan harapan bisa meneladani ilmunya dan melakukan *bailang* untuk dapat terus melakukan komunikasi agar mendapatkan tuah dari keramatnya, maka hal itu menjadi motivasi yang kuat yang kemudian mendorong sebagian masyarakat datang melakukan ziarah. Selanjutnya dalam menjalani ziarah, mereka berperilaku yang baik dan tidak mengusik makam Syekh Sulaiman. Ini sangat mendukung pelestarian makam sebagai tinggalan arkeologi (Gambar 3).

Tampaknya ziarah ke makam Syekh Sulaiman dilakukan oleh warga sekitar karena mereka tahu tentang keramat dan ilmunya yang tinggi. Sementara itu, meningkatnya jumlah peziarah di makam Datu Muning tampaknya juga karena tersebarnya informasi ke masyarakat secara meluas seiring dengan dilaksanakannya *haul* (peringatan hari meninggalnya seseorang).

Acara *haul* Datu Muning sebenarnya diinisiasi oleh masyarakat yang menghendaki adanya tokoh berpengaruh di kampung mereka yang diperingati hari meninggalnya. Untuk mewujudkan itu, maka diambil kesepakatan bahwa *haul* Datu Muning dilaksanakan setiap tanggal 5 Rajab. Setelah itu disepakati untuk dibentuk badan pengelola makam. Adanya badan pengelola, menjadikan acara *haul* pasti berlangsung dalam setiap tahunnya. Dampak lain, makam yang diperingati dengan upacara *haul* akan semakin terawat. Selain itu, kemudian banyak pihak memberikan bantuan, misalnya perusahaan swasta memberikan bantuan untuk pelaksanaan *haul*. Pemerintah daerah juga turun tangan dan sekarang telah menetapkan situs ini menjadi cagar budaya. Semua itu memberi dampak positif, yaitu tingkat keterawatan situs semakin baik (Wasita dkk. 2014: 8-13).



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Gambar 3 Peziarah di Makam Syekh Sayid Sulaiman, Amuntai

Tampaknya setelah acara *haul* yang dilaksanakan dengan mengundang masyarakat sekitar, dan karena sifatnya yang terbuka memungkinkan orang atau kelompok jamaah yang mendengarnya turut hadir, maka tamu yang menghadiri *haul* tersebut semakin banyak. Dalam kesempatan itu juga biasanya tersebar informasi mengenai tokoh yang diperingati *haul*-nya. Tidak heran jika sebagian orang yang mendengar ceritanya menjadi penasaran dan kemudian menziarahi tokoh tersebut. Oleh karena itu, semenjak ada acara *haul* Datu Muning, peziarah yang datang ke makam ini semakin meningkat.

Peziarah baru ke Datu Muning sangat mungkin belum mengetahui bagaimana tata cara yang biasa dilakukan oleh peziarah sebelumnya, misalnya menaruh bunga. Adanya perbedaan pengetahuan dalam tata cara ziarah menjadikan proses transfer pengetahuan merupakan cara yang cepat guna menyamakan pengetahuan dan menyeragamkan tata cara. Tampaknya dalam kacamata peziarah, penyeragaman tersebut penting karena akan berkaitan dengan perilaku yang sebaiknya dilakukan dan yang tidak. Semua itu demi keberhasilan hajat si peziarah. Oleh karena itu, hasil penelitian yang dilakukan Wasita (2011a: 83-87) menyatakan bahwa bagi kalangan peziarah, transfer tersebut bisa terjadi secara pasif (dengan cara melihat yang dilakukan peziarah lain), tetapi bisa juga dengan cara aktif, misalnya diberitahu oleh pemandu ritual.

Dengan transfer pengetahuan tata cara ziarah tersebut, maka para peziarah baru akan mengikuti tata cara yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada umumnya, masyarakat melakukan ziarah ke makam tersebut karena Datu Muning merupakan tokoh penyebar agama Islam. Oleh karena peran sebagai penyebar agama adalah sesuatu yang baik, maka sebagian peziarah menginginkan mendapatkan tuah dari kebaikan Sang Datu. Tidak sedikit pula yang menazarkan akan ziarah jika usahanya sukses.

Oleh karena motivasi yang demikian, maka keinginan berhasil dalam ziarah menjadi sangat besar. Sementara itu, untuk bisa berhasil meraih sesuatu dari ziarahnya, mereka berpandangan

bahwa perilakunya harus baik, misalnya sopan, tidak mengganggu dan merusak makam. Tentu perilaku yang demikian sangat baik dan mendukung pelestarian tinggalan arkeologi yang dijadikan objek ziarah.

Berkaitan dengan ziarah di makam Datu Sanggul, para peziarah mempersepsikan tokoh ini sebagai ulama yang baik, sehingga kedatangan mereka dalam berziarah dimanfaatkan untuk dapat mengingat jasa-jasa Sang Datu dan juga untuk mengambil berkah ilmunya. Namun demikian ada juga peziarah yang datang karena murni untuk berziarah. Paling tidak, demikian inilah pengakuan sebagian peziarah, di samping itu juga ada peziarah yang mengaku tidak tahu banyak tentang tokoh yang diziarahi. Keikutsertaannya dalam ritual tersebut diakuinya hanya ikut-ikutan saja.

Namun demikian, baik yang serius berziarah maupun yang hanya ikut-ikutan, ternyata mereka sama-sama bersikap santun dan tidak berniat merusak situs. Semua itu dilakukan agar berhasil memperoleh yang diharapkan, sedangkan yang hanya ikut-ikutan agar tidak 'ditegur' sehingga bisa berakibat kurang baik terhadap dirinya. Perilaku peziarah yang demikian ini secara tidak langsung sangat mendukung terlestariannya tinggalan arkeologi yang diziarahi.

Objek arkeologi di Kabupaten Tapin dan Hulu Sungai Utara yang juga diziarahi adalah masjid. Masjid yang sering diziarahi yang ada di kedua kabupaten tersebut antara lain adalah Masjid Al-Mukarramah atau Masjid Banua Halat di Tapin dan Masjid Sungai Banar di Amuntai. Berdasarkan keterangan dari informan, Masjid Banua Halat pertama kali dibangun sebelum meletus Perang Banjar. Tokoh yang mendirikan adalah Datu Ujung. Sementara itu, menurut Wajidi (2011: 43) masjid ini telah mengalami beberapa kali pemugaran. Pada awalnya masjid ini berkonstruksi panggung dengan lantai dari papan kayu, tetapi pada tahun 1935 lantai papan dibongkar kemudian dirug dan dipasang ubin berhias sebagai lantainya. Tahun 1965 dipugar bagian mihrab, yang dilakukan dengan mengganti dinding kayu ulin menjadi pasangan bata dan diplester dengan semen.

Pada tahun 1968, atap yang berasal dari bahan sirap diganti dengan seng. Sementara itu, bentuk bangunan masjid yang berhasil dibangun dan konstruksinya dapat dilihat sekarang ini merupakan hasil renovasi tahun 2002. Renovasi tersebut dimaksudkan untuk mengembalikan masjid seperti kondisi semula, baik arsitektur, material, tata letak, warna maupun ornamennya. Kondisi yang berbeda dengan sebelumnya adalah adanya kanopi di halaman. Sementara itu, kondisi di dalam masjid dapat dikembalikan seperti semula yang terdapat tiang-tiang ulin yang kokoh berjumlah enam belas tiang, yang terdiri dari empat tiang utama (saka guru) yang berfungsi sebagai penyangga atap utama dan bangunan masjid, dan dua belas tiang penyangga atap luar, bukan atap utama.

Menurut informan yang juga pengurus masjid, cerita yang dikenal masyarakat sekitar tentang Masjid Banua Halat pertama kali dibangun oleh Datu Ujung. Ia bukan sekedar manusia biasa, tetapi merupakan tokoh sakti dari kalangan Dayak yang kemudian memeluk Islam. Tidak heran jika kemudian masjid ini menjadi salah satu basis perlawanan terhadap Belanda. Sementara itu, menurut hasil penelitian Wasita dkk. (2014: 15), dampak dari digunakannya masjid sebagai basis pertahanan, maka ketika meletus Perang Banjar, masjid itu dibakar oleh Belanda. Setelah peristiwa itu, masjid dibangun kembali tahun 1910. Angka tahun tersebut diperoleh dari inskripsi yang terdapat pada salah satu *soko gurunya*. Berdasarkan inskripsi angka tahun yang ada di tiangnya, maka diyakini bahwa Masjid Banua Halat telah berusia ratusan tahun lalu.

Inskripsi pada tiang masjid tidak hanya angka tahun, tetapi ada juga tulisan-tulisan dengan huruf Arab yang menyebutkan angka tahun dan nama orang yang menyumbangkan tiang tersebut untuk pembangunan kembali masjid tersebut. Nama-nama penyumbang tersebut antara lain Isnan, H. Darmawi Abbas, H. Ahmad dan satu tiang tanpa nama (Usman, Syarifudin, dan Kasnowiharjo 2007: 42). Dalam membangun kembali masjid tersebut, terdapat salah satu tiang masjid lama yang tidak terbakar yang masih bisa dipakai lagi. Tiang tersebut dipercaya merupakan tiang yang waktu

itu disediakan oleh Datu Ujung. Tiang ini sekarang merupakan tiang keramat yang sering diziarahi (Wajidi 2011: 47).

Objek tiang yang dipercaya berasal dari masa pembangunan pertama (Datu Ujung) inilah yang kemudian banyak didatangi peziarah. Tiang ini sering diminyaki oleh peziarah sehingga bagian itu kelihatan hitam pekat. Peziarah biasanya berdoa di dekat tiang itu, atau di dalam masjid dan tidak harus dekat dengan tiang keramat. Biasanya kegiatan berdoa di tempat yang jauh dari tiang keramat dilakukan dengan dipandu oleh kaum masjid (doa selamat) dan peziarah secara bersama-sama mengamininya. Setelah itu, mereka mendatangi tiang keramat dan berdoa secara sendiri-sendiri. Selain itu, ada pula yang membawa air mineral dalam kemasan botol yang kemudian ditaruh di rak (Gambar 4) di dekat mimbar untuk khatib menyampaikan khotbahnya. Setelah tiga hari, satu minggu atau bahkan ada yang lebih, air mineral itu diambil untuk dipakai (misalnya diminum) atau ada yang dicampur dengan air sumur di rumah. Mereka menitipkan air karena percaya Masjid Banua Halat merupakan tempat yang berkah, dan berharap keberkahan itu akan masuk ke air milik para peziarah.

Sementara itu, tempat ibadah umat Islam yang juga sering diziarahi adalah Masjid Sungai Banar di Amuntai. Menurut Abidin B (2013: 6-7) Masjid Sungai Banar dibangun atas dorongan Syekh Arsyad Al Banjari. Lokasi yang direncanakan untuk pembangunan masjid tersebut sekitar 500 meter dari lokasi masjid sekarang. Saat itu masyarakat menyambut antusias rencana pembangunan masjid dan segera menyiapkan lokasi dan mengumpulkan bahan-bahannya. Akan tetapi, menjelang hari *batajak tihang* (pemancangan tiang), bahan tiang yang telah dipersiapkan tidak ada di tempat. Ternyata kayu bahan tiang tersebut telah berdiri di lokasi tempat berdirinya Masjid Sungai Banar sekarang. Akhirnya, hal itu diyakini sebagai isyarat agar masjid dibangun di tempat tersebut. Selanjutnya, masjid dibangun dengan ukuran 25x20 meter secara bergotong-royong. Lantainya masih asli terbuat dari tegel dan tiang penyangga masjid berupa kayu ulin yang terdiri atas empat tiang utama dan tiang utama yang di



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Gambar 4 Tiang di Masjid Banua Halat yang Sering Diziarahi dengan Latar Belakang Botol Air Mineral Titipan Para Peziarah

barat daya diyakini berasal dari Arab. Tegel dan tiang penyangga yang sekarang masih ada diyakini sebagai bahan asli semenjak pertama kali dibangun.

Biasanya masjid diziarahi karena dianggap memiliki kelebihan atau keistimewaan. Masjid Sungai Banar diziarahi karena memiliki keistimewaan salah satu tiang utamanya berasal dari Arab Saudi. Atas pemahaman yang demikian ini, maka umumnya masyarakat sekitar ketika berziarah memiliki keinginan untuk mendapatkan tuah dari tiang tersebut, yaitu sampai ke negeri tiang tersebut berasal (Arab, yang maksudnya berkesempatan pergi haji). Biasanya prosesi ziarah diawali dengan berdiri di dekat tiang utama barat daya (tiang kayu dari Arab). Prosesi ini dipandu oleh penjaga masjid (kaum masjid), yang sekaligus juga menjadi juru pelihara cagar budaya masjid tersebut. Pada saat berdiri, para peziarah dengan dipandu kaum masjid, membaca

doa selamat. Saat prosesi berlangsung, diharapkan semua peserta yang ada di belakang pemandu (kaum masjid), juga turut membaca doa selamat. Setelah itu mereka berjalan mengelilingi empat tiang utama dengan posisi mengirikan tiang atau saka guru. Sambil berjalan, para peziarah biasanya menyempatkan diri menyentuh saka yang dilewati (Gambar 5). Ketika sampai pada saka di pojok barat daya (saka dengan kayu dari Arab), sebagian orang ada yang menyempatkan diri memeluk saka tersebut dan berusaha mempertemukan jari-jemari kanan dan kirinya. Jika jari kanan dan kiri dapat saling menyentuh, para peziarah umumnya mempercayai bahwa harapan yang baik akan diperoleh. Prosesi ini diakhiri dengan berdoa di depan mimbar masjid dan peziarah diperciki air (tepung tawar). Doa di sini difokuskan pada harapan untuk memperoleh kesehatan, mencari peruntungan rezeki, keberkahan, keselamatan,



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Gambar 5 Peziarah Mengelilingi Empat Saka Guru di Masjid Sungai Banar dengan Dipandu *Kaum*

dan sebagian juga menginginkan anaknya menjadi pintar.

Selain itu, menurut *kaum* masjid/penjaga masjid, dalam prosesi ziarah, gerakan *menjapai* (menyentuh) atau pun memeluk tiang utama masjid, merupakan simbolisasi yang memiliki tujuan agar yang bersangkutan benar-benar dapat sampai ke Arab (Mekkah) karena menyentuh saka dari kayu yang berasal dari Arab dan juga akan memiliki umur yang panjang seperti halnya Masjid Sungai Banar ini. Oleh karena harapan tersebut, maka banyak warga sekitar yang membawa anak yang masih berumur tiga bulan hingga balita untuk diajak ziarah dengan harapan memperoleh hal-hal seperti di atas. Ada juga anak-anak yang dimandikan dengan air yang sebelumnya diendapkan di tajau kuno yang ada di samping masjid.

Dalam menjalani prosesi tersebut umumnya para peziarah selalu berperilaku sopan dan

takzim. Perilaku yang demikian ini didorong oleh persepsinya yang meyakini bahwa masjid ini memiliki keistimewaan dan peziarah ingin mendapatkan tuah dari keistimewaan tersebut, misalnya sampai ke Arab (naik haji), panjang umur, dan sehat badannya. Agar harapan tersebut terkabul, maka adabnya harus dijaga, yaitu berperilaku sopan.

Berkaitan dengan persepsi para peziarah yang menganggap adanya keistimewaan pada tiang utama masjid ini, maka para peziarah menempatkan objek itu pada posisi utama, sehingga mereka tidak akan mengganggu atau merusak objek yang diistimewakan tersebut. Tampaknya hal ini berdampak pada terlestariannya objek yang diziarahi, tinggalan arkeologi yang berupa bangunan Masjid Sungai Banar.

Secara keseluruhan, objek-objek yang dideskripsikan di atas dapat disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1 Hal-hal yang Mendorong Tindakan Peziarah dan Dampak Tidak Langsung Bagi Objek Arkeologi

Objek dan kondisinya	Riwayat pemugaran	Motivasi (B=Baliang, N=Nadzar, dan C=Cari berkah)			Persepsi	Sikap di tempat ziarah	Yang dilakukan	Tujuan	Dampak bagi objek		
		Ziarah	B	N						C	
Di Kab. Tapin											
(Situs Candi Laras). Bangunan fisik candi tidak terlihat. Objek yang pernah ditemukan (sekarang tetap di dalam tanah) berupa tatanan bata dan batu selasar lantai dan tiang kayu yang diperkirakan sebagai bagian dari bangunan candi (objek yang ada di atas hanya berupa tonggak kayu)	Belum ada. Pembangunan yang pernah dilakukan adalah pembuatan pondok-pondok (baru dan bagian dari objek candi) oleh Pokdarwis, jadi bukan pemugaran.	-	v	V	V	pengobatan, tolak bala	Ada orang halus yang tinggal di Candi Laras	Sopan, ta'zim, mengkeramatkan situs, tidak mau mengambil sesuatu dari candi	Berdoa, menaruh sesaji, mandi-mandi untuk membersihkan seluruh penyakit	Mendapatkan sesuatu	Objek tidak terganggu, bahkan bersikap menjaga objek saat berziarah
(Masjid Banua Halat), Kondisi baik	Dibangun tahun 1910 M, tahun 1935 lantai kayu diganti dengan ubin berhias (tegal bermotif), tahun 1965 dipugar bagian mihrab, tahun 1968 ganti atap, tahun 2002 dipugar seperti yang terlihat sekarang	-	-	V	V	selamatan	Diyakini sebagai tempat yang berkah	Mengkeramatkan, tidak mengganggu/ merusak objek	Berdoa, membawa kue, kain kuning dan sebotol air mineral, <i>baayun mauid</i> .	Mendapatkan sesuatu, misalnya keselamatan	Masjid terjaga
(Makam Datu Muning). Kondisi baik	Pemugaran/biaya dari masyarakat dan pengusaha	-	-	V	V	mendapatkan tua	Tokoh baik layak ditele-dani	Takzim, mengkeramatkan, tidak mau mengambil sesuatu/mengganggu	berdoa tan menaruh bunga.	Mendapatkan tua	Makam terjaga
Makam Datu Sanggul berada di Desa Tatakan, Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Baik	Makam yang asli menggunakan nisan dari kayu berukuran kecil, sekitar 15 cm. selain nisan asli juga terpasang nisan dari bahan batu yang dipasang oleh peziarah yang merasa terakbul doanya	V	-	V dan murni ziarah	V	V	Ulama; mengingat jasanya untuk mendapatkan berkah. Ikutan tetapi berkah selalu dirasakan	Takzim; mengkeramatkan dan tidak mau mengganggu	Berdoa, tepung tawar dengan cara diperciki air, mandi kembang.	Mendapatkan berkah	Makam terjaga

Sumber: Data Hasil Olah Penulis

Tabel 1 Hal-hal yang Mendorong Tindakan Peziarah dan Dampak Tidak Langsung Bagi Objek Arkeologi (lanjutan)

Objek dan kondisinya	Riwayat pemugaran	Motivasi (B=Baiklah, N=Nadzar, dan C=Cari berkah)			Persepsi	Sikap di tempat ziarah	Yang dilakukan	Tujuan	Dampak bagi objek		
		Ziarah	B	N						C	
<i>Di Kab. HSU</i>											
(Kompleks situs Candi Agung). Terawat	Ditemukan pertama kali tahun 1965, dipugar beberapa kali, hasil pemugaran tahun 1980 kemudian direstorasi menjadi Taman Purbakala Candi Agung	-	V	V	V	-	Ada orang halus yang tinggal di Candi Agung	Sopan, takzim, mengkeramatkan, lidak mau mengambil sesuatu yang berkaitan dengan benda-benda material bagian dari konstruksi Candi Agung	Mengambil air, <i>bedilan</i> , Berdoa sendiri atau bisa dipandu oleh petugas jaga	Menjaga hubungan baik, mendapatkan berkah	Candi Agung terjaga
(Makam Syekh Sulaiman), Makam di Pakcangan, Amuntai dalam kondisi baik	Pemugaran oleh masyarakat	-	V	V	V	-	Tokoh yang alim, ilmu tinggi, kramat	Sopan, takzim, dan mengkeramatkan	Berdoa sendiri atau bisa dipandu oleh petugas jaga	Mendapatkan sesuatu, misalnya tuah	Makam terjaga
(Masjid Sungai Baran). Baik, digunakan untuk sholat berjamaah	Berdiri 1804, dua kali dipugar, yaitu tahun 1953 dan tahun 1970-an	-	-	V	V	-	Masjid yang orang suci merupakan tempat yang berkah	Takzim, mengkeramatkan, tidak mau mengambil sesuatu/mengganggu masjid	Mandi-mandi dan berdoa meminta berkah. Berjalan mengelilingi 4 soko masjid dipimpin kaum masjid. Orang yang dipandu kaum kemudian diperciki air (tepung tawar) oleh kaum. Membawa kue.	Mendapatkan sesuatu, misalnya tuah	Masjid terjaga

Sumber: Data Hasil Olah Penulis

Pembahasan

Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pasal 1 ayat (22) disebutkan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2011: 5). Dengan demikian kata kunci dalam pelestarian adalah mempertahankan seperti aslinya. Jika diposisikan pada ranah yang lebih luas, yaitu pelestarian tinggalan arkeologi, maka kegiatannya merupakan upaya mempertahankan keberadaan tinggalan arkeologi untuk dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Sementara itu mengacu pada Burra Charter, terutama pada pasal 1 yang membicarakan mengenai definisi, kegiatan pelestarian dapat berkaitan dengan konservasi, pemeliharaan, pengawetan, adaptasi, dan penggunaan. Dalam piagam tersebut konservasi dimaknai sebagai upaya menjaga suatu tempat (situs) untuk mempertahankan signifikansi budayanya. Pemeliharaan dimaknai sebagai perawatan terus-menerus terhadap objek dan pengaturan tempat yang harus dibedakan dengan perbaikan, karena perbaikan melibatkan pemulihan atau rekonstruksi. Pelestarian juga merupakan upaya pengawetan yang dimaknai sebagai mempertahankan objek yang ada dan memperlambat kerusakan. Selain itu, pelestarian juga berkaitan dengan pemanfaatan atau penggunaan yang berarti fungsi tempat, serta kegiatan dan praktik yang mungkin terjadi di tempat tersebut. Selanjutnya guna mengakomodir perubahan, maka juga dikenal adaptasi yang dimaknai memodifikasi tempat yang sesuai dengan penggunaan yang ada atau penggunaan yang diusulkan (ICOMOS 2000: 2).

Pelestarian bisa berkaitan dengan semua elemen warisan budaya. Hal ini seperti yang disebutkan dalam piagam ICOMOS (1982: 2) yang menyatakan bahwa "*Preservation of the national heritage may be viewed, in this light, as that combination of study, expertise and physical intervention which aims at conserving every element*

of this heritage in the best possible condition" (Pelestarian warisan nasional dapat dilihat, dalam hal ini, sebagai kombinasi dari studi, keahlian dan campur tangan secara fisik yang bertujuan untuk melestarikan setiap elemen dari warisan ini dalam kondisi sebaik mungkin).

Dalam hal ini yang dimaksud setiap elemen adalah unsur *tangible* dan *intangible* dalam warisan budaya. Keduanya tidak dapat dipisahkan seperti halnya yang disampaikan Mounir Bouchenaki (2003: 2) yang menyatakan bahwa "*The intangible heritage should be regarded as the larger framework within which tangible heritage takes on shape and significance*" (Warisan tak benda harus dianggap sebagai kerangka yang lebih besar di mana warisan benda mengambil bentuk dan makna).

Menurut piagam serta undang-undang di atas dan kaitannya dengan subbab tulisan ini tentang pelestarian yang mendasarkan pada upaya mempertahankan situasi yang mendukung, maka yang dilakukan adalah perlindungan dan pemanfaatan dengan kegiatan pemeliharaan. Gagasan mempertahankan situasi yang mendukung pelestarian dengan kegiatan pemeliharaan dilandasi oleh fakta yang ada di lapangan.

Fakta di lokasi ziarah menunjukkan adanya situasi atau keadaan yang terbangun (atau mungkin dibangun atau dikonstruksi) yang menunjukkan adanya situasi yang mistis, sakral, keramat, dan adanya ancaman jika melanggar tata cara. Ternyata situasi yang demikian ini memberi dampak pada perilaku peziarah, yaitu mereka tidak ingin mendapat akibat karena perilakunya yang kurang baik. Dalam konteks tinggalan arkeologi yang diziarahi, ancaman umum (istilah yang biasa digunakan oleh peziarah adalah 'teguran' dari orang sebelah) yang biasa dipahami adalah jika merusak objek tertentu di tempat ziarah yang biasanya dikaitkan dengan adanya keramat dan bertuah maka yang bersangkutan bisa celaka. Berdasarkan fakta tersebut terdapat dua hal yang bisa dibahas, yaitu situasi yang terbangun atau mungkin justru dikonstruksi di situs dan perilaku peziarah di situs.

Memanfaatkan Situasi yang Mendukung Pelestarian

Situasi di lokasi ziarah yang biasanya terbangun atau mungkin sengaja dikonstruksi antara lain adalah keramat, mistis, sakral, dan akan ada 'teguran' bagi siapapun yang datang ke lokasi dengan sikap yang kurang baik. Dalam membicarakan pelestarian tinggalan arkeologi, terutama yang dikunjungi peziarah dan dikenal adanya situasi yang keramat, maka situasi yang demikian mendorong terciptanya perilaku peziarah yang baik (misalnya tidak merusak situs), yang dapat mendukung pelestarian situs. Selanjutnya, yang dibahas dalam subbab ini adalah situasi yang mistis, keramat, sacral, dan adanya ancaman yang ingin dimanfaatkan untuk dapat mendukung pelestarian tinggalan arkeologi.

Tentu cara pemanfaatan yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan aturan, tata tertib, dan norma dalam berperilaku dan juga tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam pelestarian, termasuk pelestarian yang berwawasan pemanfaatan. Undang-undang yang mengatur mengenai cagar budaya pun menyebutkan bahwa pelestarian dan pemanfaatan harus memberi manfaat kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataannya William J. Mayer-Oakes (dalam Tanudirdjo 2003: 8) yang menyatakan bahwa masyarakatlah pemilik tinggalan arkeologi tersebut.

Oleh karena itu, masyarakat sekitar sebagai pemilik yang dalam menjalani kehidupannya sering berinteraksi dengan tinggalan arkeologi, sah-sah saja jika kemudian memiliki persepsi sendiri mengenai objek tersebut. Apakah persepsi itu ada karena pengalamannya dalam berinteraksi dengan tinggalan arkeologi atau karena ketakutannya kemudian diatasi misalnya dengan ritual, berperilaku baik dan menghormati yang kemudian mendatangkan ketenangan. Selanjutnya, hasil yang demikian diceritakan ke orang lain dan dari orang lain diceritakan ke orang lain lagi dan terus sambung-menyambung. Menurut Fajar W. Hermawan (2016: 97) dengan mengacu pendapat Plato, menceritakan cerita

merupakan pemaknaan sederhana dari mitos. Lebih jauh Andreas Doweng Bolo (2002: 8) menyatakan bahwa mitos bisa juga berarti kisah yang ceritanya didominasi oleh fiksi, imajinasi daripada data faktual. Oleh karena itu, mitos lebih erat kaitannya dengan cerita daripada pernyataan atau dogma.

Cerita-cerita yang berbau mistis, sakral, dan keramat yang hadir di sekitar tempat ziarah munculnya juga dari kalangan mereka sendiri. Ketika orang-orang yang berkecimpung dalam penelitian arkeologi datang, mereka menemui cerita yang demikian itu. Hal ini menunjukkan bahwa mitos itu ada bukan karena campur tangan arkeolog.

Pernyataan tersebut dikedepankan dengan maksud untuk dapat menunjukkan bahwa pemanfaatan situasi yang ada di tempat ziarah untuk mendukung pelestarian berasal dari situasi yang sudah ada sebelumnya. Jika fakta di lapangan itu kemudian dimasukkan dalam kerangka teori pelestarian tinggalan arkeologi yang berbasiskan masyarakat, maka situasi yang terjadi di tempat ziarah adalah sudah ada sehingga bisa dikatakan bersifat pasif.

Sebenarnya dari posisi yang pasif tersebut telah dapat dirasakan manfaatnya untuk pelestarian, yaitu objek ziarah dijamin tidak akan diganggu. Jika kemudian masih ingin diusik, maka hal yang dicermati adalah alasan mereka turut mendukung pelestarian yang rapuh dari aspek arkeologi. Dalam hal ini disebut rapuh karena alasan mereka turut melestarikan bukan karena objeknya, tetapi karena hal lain yang ada atau menempati objek arkeologi tersebut.

Contohnya seperti hasil penelitian yang mengilustrasikan persepsi para informannya bahwa yang diziarahi di Candi Agung adalah orang-orang halus yang tinggal di tempat itu. Jika mereka merasa tidak terganggu dan masih ingin tinggal di candi, maka ziarahnya tetap di Candi Agung. Sebaliknya jika orang halus itu pindah ke Kuripan, misalnya, maka mereka akan menziarahi tempat baru tersebut (Wasita 2009: 23). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tidak merusak candi karena merupakan tempat tinggal orang halus,

bukan karena tinggalan arkeologi itu merupakan cagar budaya yang dilindungi undang-undang. Inilah yang disebut alasan melakukan tindakan yang mendukung pelestarian masih rapuh dari sudut pandang arkeologi.

Oleh karena alasan itulah, maka situasi yang terbangun di lokasi ziarah itu perlu dirawat. Cara merawat itulah yang menjadi penting untuk dibahas dalam tulisan ini. Jika kita membahas mengenai tinggalan arkeologi seperti yang dikatakan Mayer-Oakes bahwa itu milik masyarakat dan kemudian dinyatakan oleh Daud Aris Tanudirdjo (2003: 6) bahwa dalam pelestariannya masyarakat diberi peluang untuk memberi makna baru.

Makna baru juga terjadi pada situs-situs di lokasi penelitian yang antara lain menunjukkan bahwa Candi Agung dan Candi Laras dipersepsikan sebagai tempat tinggal orang halus yang perlu di-*elangi* (didatangi untuk menemui atau bertamu) dan bisa dimintai berkah. Orang-orang halus itu diyakini sebagai tokoh yang dikenal dalam sejarah Kalimantan Selatan dan kemudian mereka berpindah hidup di alam sebelah yang tidak kelihatan dan menempati kawasan Candi Agung dan Candi Laras. Lebih dari itu, para peziarah meyakini bahwa tokoh yang hidup di alam sebelah, terutama yang menempati kawasan Candi Agung, telah menjadi muslim berkat bimbingan raja-raja dari kerajaan yang bercorak Islam, yaitu Banjar.

Sementara itu, Masjid Banua Halat yang dibangun oleh tokoh penyebar agama yang hebat menjadi tempat berharap untuk bisa mendapatkan kehebatan seperti halnya tokoh tersebut. Selain itu, Masjid Sungai Banar juga dipercaya bahwa salah satu kayu tiang utamanya (saka guru) berasal dari Arab. Dengan menziarahi masjid itu, peziarah yang berhasil memeluk tiang tersebut dan jari tangan kanan dan kirinya dapat saling bersentuhan, maka diyakini pada saatnya peziarah tersebut akan sampai Negeri Arab (berhaji).

Demikian juga makam Datu Sanggul, Datu Muning, dan Syekh Sulaiman, ketiganya juga mendapat makna baru dari para peziarah. Makam

Datu Sanggul dimaknai bisa berpindah tempat ketika ada tokoh yang kurang disukai ternyata dimakamkan di dekatnya. Makam Datu Muning yang sekarang didatangi banyak peziarah adalah makam yang sebelumnya dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai tokoh yang bernama Lok Buah. Sementara itu, makam Syekh Sulaiman dipercaya ada di dua tempat (Pekacangan dan Padang Basar). Terjadi yang demikian karena adanya cerita yang diyakini masyarakat yang menyatakan bahwa wasiat yang pernah disampaikan Syekh Sulaiman menghendaki jika meninggal dikuburkan di kampungnya di Padang Basar. Namun pemerintah setempat menghendaki tokoh itu dimakamkan di kota dan keluarga tidak bisa menghalanginya. Akhirnya tokoh itu tetap dikuburkan di kota (Pakacangan), namun pada suatu saat, makam itu diyakini oleh masyarakat berpindah dengan sendirinya ke Padang Basar. Makna baru dari makam ini adalah tempat keberadaan makam berpindah dari tempat aslinya ke tempat baru. Ada yang bergeser jauh, tetapi ada juga yang hanya bergeser ratusan meter. sementara itu, satu makam lagi berganti nama, dari awalnya dikenal oleh masyarakat sebagai makam Datu Lok Buah, menjadi makam Datu Muning.

Berkaitan dengan makna baru yang disematkan oleh masyarakat tersebut, maka mereka memiliki kepentingan, yaitu memiliki tempat ziarah untuk mendapatkan berkah. Selanjutnya jika dikaitkan dengan pernyataan di depan, pelestarian dan makna baru adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Namun dalam pandangan penulis masih ada satu hal lagi yang harus diperhatikan dalam pelestarian dan laku keilmuan arkeologi, yaitu tanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan pelestarian, tanggung jawab arkeolog dihadapkan juga kepada hak masyarakat untuk memberi makna baru. Tampaknya pemberian makna baru adalah sepenuhnya hak masyarakat. Tidak ada yang salah dalam pemberian makna baru, karena pemaknaan berkaitan dengan pengalaman masyarakat dalam interaksinya dengan tinggalan arkeologi di lingkungannya. Dihadapkan pada

posisi yang demikian ini, Wasita (2012a: 440-443; 2012b: 190-192) mengusulkan agar arkeolog mengambil tanggung jawab terhadap hasil kerjanya dengan cara menjadi pengontrol jika ada pemanfaatan tinggalan arkeologi yang dilakukan dengan cara yang tidak benar.

Namun tampaknya istilah pengontrol terlalu aktif dan pada titik tertentu akan dapat membatasi hak masyarakat dalam memberikan makna baru pada tinggalan arkeologi. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis memberikan penghalusan atas usulan yang pernah dilontarkan, yaitu bukan sebagai pengontrol tetapi arkeolog harus menempatkan diri sebagai ilmuwan yang netral dan hanya berpihak pada data dan hasil penelitian.

Maksud pernyataan itu adalah arkeolog harus menyampaikan hasil penelitian apa adanya sebagaimana data yang mendukung hasil tersebut. Dengan menyampaikan hasil penelitian seperti apa adanya, maka posisi arkeolog tidak lagi aktif mengawasi atau menjadi kontrol terhadap pemaknaan masyarakat. Dengan menyampaikan hasil penelitian sebagaimana adanya, maka tanggung jawab arkeolog telah dilaksanakan. Selain itu, yang bersangkutan juga telah menempatkan diri pada posisi yang netral.

Memanfaatkan Perilaku Peziarah yang Mendukung Pelestarian

Selanjutnya, tema lain yang dapat dibahas dalam penelitian ini adalah memanfaatkan perilaku umum para peziarah yang biasa dipraktikkan di tempat ziarah untuk mendukung kegiatan pelestarian situs atau objek yang diziarahi. Perilaku peziarah di situs-situs yang disebutkan di atas berpeluang dimanfaatkan untuk mendukung pelestarian tinggalan arkeologi karena ada batasan-batasan perilaku yang ditularkan dari peziarah satu ke peziarah lainnya atau melalui pemandu doa ke peziarah baru. Batasan-batasan itu antara lain adalah harus berperilaku sopan, takzim/hikmat dalam menjalani ritual dan tidak boleh mengambil atau bahkan merusak barang-barang yang ada di tempat ziarah, dan satu lagi yaitu adanya ancaman jika melanggar batasan yang telah disebutkan. Ancaman yang umumnya diketahui para peziarah

adalah akan 'ditegur' oleh orang halus dan bisa berdampak dialaminya rasa sakit.

Perilaku tidak merusak sangat erat kaitannya dengan keberhasilan pelestarian tinggalan arkeologi, karena yang dimaksud barang-barang di tempat ziarah adalah objek yang diziarahi dan termasuk barang-barang milik subjek, misalnya Candi Agung sebagai tempat tinggal orang halus. Dengan adanya perilaku umum peziarah yang tidak merusak candi, makam, dan masjid, maka hal itu akan sangat mendukung kegiatan pelestarian tinggalan arkeologi.

Sementara itu, berkaitan dengan ancaman, juga memberi pengaruh positif bagi pelestarian tinggalan arkeologi. Semua tempat ziarah yang disebutkan di atas mengenal adanya ancaman jika ada yang bertindak mengambil atau merusak barang-barang atau benda di tempat ziarah, yaitu bisa berakibat tidak baik/celaka bagi yang bersangkutan. Berdasarkan fakta di lapangan, ancaman memberikan dampak baik pada semua situs yang diziarahi di lokasi penelitian, terutama bagi arkeologi, yaitu tidak ada benda/situs arkeologi yang dirusak oleh peziarah. Kenyataan yang seperti ini sejalan dengan gagasan Malinowski yang dikutip oleh Firman (2007: 110) yang disebutkan bahwa kebudayaan bersandar pada tiga tipe kebutuhan, yaitu biologis, instrumental, dan integratif.

Dapat diuraikan lebih lanjut bahwa kebutuhan biologis antara lain meliputi (makanan, keamanan, dan seksual), kebutuhan instrumen (seperti pendidikan, hukum, dan kontrol sosial), dan kebutuhan integrasi (kenyamanan psikologis, harmoni sosial, dan pandangan masyarakat). Ada beberapa bagian dari tiga fungsi kebudayaan yang dapat membantu untuk memahami tradisi ziarah, yaitu kebutuhan integrasi (kenyamanan psikologis dan pandangan masyarakat), dan instrumen (kontrol sosial).

Kebutuhan integrasi dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa peziarah yang menginginkan kesembuhan akan penyakit yang dideritanya. Saat mereka ziarah, ada perasaan lega dan berharap sembuh dari rasa sakit. Mengingat banyak warga masyarakat berziarah untuk tujuan yang sama, maka semestinya para

peziarah mempunyai pendapat seperti itu. Fenomena ini mencerminkan adanya fungsi integrasi (kenyamanan psikologis dan pandangan masyarakat) utamanya peziarah.

Sementara itu, fungsi instrumen dalam kaitannya sebagai kontrol sosial terlihat pada adanya rasa segan karena adanya ancaman dari sesuatu yang keramat (misalnya orang halus yang menunggu candi). Rasa segan yang diinternalisasi kemudian perlu diperlihatkan dengan berperilaku sopan, contohnya tidak mengambil sesuatu dari candi. Perilaku yang demikian ini sangat mendukung pelestarian tinggalan arkeologi.

Hal yang pernah ditemui di lapangan tentang adanya peziarah yang membawa benda dari situs adalah terhadap peziarah di Candi Agung. Peziarah di tempat ini biasanya mengambil air yang memang selalu ada di situs tersebut. Pernah juga ditemui peziarah yang membawa batu-batu kecil/kerikil dari tempat pertapaan Suryanata di Candi Agung. Faktanya, batu-batu itu sebenarnya bukan bagian dari situs, tetapi tambahan dari masa sekarang. Dengan demikian, tidak ada upaya merusak yang dilakukan oleh para peziarah.

Jika faktanya perilaku yang baik adalah sesuatu yang melekat pada ritual ziarah, dan dampaknya sangat mendukung kegiatan pelestarian tinggalan arkeologi, maka apa masalahnya sehingga masih perlu dibahas lagi. Tampaknya ini masih berkaitan dengan usulan tentang tanggung jawab yang harus diperankan seorang arkeolog. Dalam konteks ini, arkeolog tidak perlu mencampuri pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat, dan yang harus dilakukan adalah menghargai dan mengarahkan.

Dasar untuk memberikan penghargaan adalah perilaku baik yang harus dijalankan peziarah. Apapun alasannya, perilaku baik adalah hal yang terpuji. Dalam konteks pelestarian tinggalan arkeologi, maka penghargaan perilaku yang baik di situs arkeologi adalah dapat dinyatakan sebagai sebuah implementasi undang-undang yang mengatur tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pada titik inilah arkeolog harus mengambil sikap. Sementara itu, berkaitan dengan alasan para peziarah

berperilaku baik, tidak perlu dipermasalahkan. Berkaitan dengan alasan tersebut maka arkeolog perlu mengambil sikap menghargai.

Namun akhir dari semua itu masih dapat dikembalikan kepada tanggung jawab arkeolog, yaitu harus jujur menyampaikan hasil penelitian dengan apa adanya. Tindakan ini harus dilakukan sebagaimana kasus vaksin yang dianggap oleh sebagian kalangan haram untuk digunakan. Dalam kasus ini pihak ilmuwan yang berkecimpung di bidang itu harus menyampaikan apa saja bahan yang digunakan untuk membuat vaksin. Selebihnya itulah yang bisa dilakukan dan yang baru ditemukan, sementara bahan yang semestinya digunakan (halal) sampai dengan saat ini belum berhasil diwujudkan. Dengan menyampaikan informasi yang jujur itu, maka posisi ilmuwan sudah cukup. Selanjutnya, keputusan untuk digunakan atau tidak semuanya diserahkan kepada pemakai dan pihak yang memiliki kewenangan. Posisi ilmuwan sudah selesai. Hal yang kurang lebih sama juga terjadi pada arkeolog dalam kasus di atas.

PENUTUP

Dalam laku keilmuan arkeologi dan upaya untuk bisa mempertahankan keberadaannya objeknya menjadi lestari, serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, maka yang dilakukan adalah pelestarian. Guna mewujudkan pelestarian tinggalan arkeologi, bisa dilakukan baik dengan memanfaatkan hal yang sudah ada maupun yang belum ada untuk diadakan. Pelestarian dengan memanfaatkan hal atau kegiatan yang sudah ada di masyarakat adalah cara yang murah dan biasanya cukup efektif. Situasi yang seperti ini terjadi di beberapa situs arkeologi di Kabupaten Tapin dan Hulu Sungai Utara di Kalimantan Selatan.

Jika fakta ini ada di lapangan dan kemudian masih dibahas, maka yang diinginkan adalah menempatkan arkeolog dalam posisi yang benar, baik dalam tanggung jawab keilmuan maupun moral. Tanggung jawab sebagai ilmuwan adalah menyampaikan hasil penelitian seperti halnya yang didukung oleh data dari lapangan, namun

demikian posisi itu diperankan dengan masih tetap menghargai pemiliknya. Dengan posisi ini diharapkan arkeologi Indonesia akan bersikap

mengambil tanggung jawab atas hasil kerjanya yang disampaikan kepada masyarakat dan sekaligus dapat memainkan peran mencerdaskan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, B. 2013. *200 Tahun Masjid Jami' Sungai Banar*. Amuntai: Dinas Pemuda Olah raga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- Ashabirin, Ibrahim. 2017. "Status Cagar Budaya Dihapus, Makam Datu Sanggul Tetap Marak Dikunjungi." *Banjarmasin Post 7 Agustus*, hlm. 14.
- Bintarti, D. D., H. Hambali, dan R. Budijanto. 1976. "Survei Di Daerah Kalimantan Selatan," *Berita Penelitian Arkeologi No. 5.*: 1-26.
- Bolo, Andreas Doweng. 2002. "Pendekatan Pluralisme Atas Dimensi Mitologis Inkarnasi." *Tesis*. Magister Ilmu Teologi, Program Pascasarjana, Universitas Katolik Parahyangan.
- Bouchenaki, M. 2003. "The Interdependency of the Tangible and Intangible Cultural Heritage." Hlm. 1–5 dalam *ICOMOS 14th General Assembly and Scientific Symposium (October 27-31, 2003)*.
- Dini, Nabilah Zata. 2012. "GKI Kwitang: Tinjauan Arsitektur Dan Pemugaran Dalam Rangka Pelestarian Bangunan Cagar Budaya." Universitas Indonesia.
- Dwiyanto, Djoko. 1984. "Hasil Sementara Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Bogang Jawa Tengah." *Indonesia Circle* 12(34): 21–36.
- Firman. 2007. "Fungsi Estetika Pertunjukan Salawaik Dulang Masyarakat Pariangan." *Linguistika Kultura* 01(02):105–16.
- Hayati, Rafika. 2014. "Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar." *Jurnal Master Pariwisata* 01(01):1–42.
- Hermawan, Fajar W. 2016. "Mitos dan Relasi Ketidaksadaran Masyarakat Telaah Atas Pembentukan Mitos Borjuasi Perancis Modern dalam Perspektif Roland Barthes." *Dharmasmrti* XV(28):91–107.
- ICOMOS. 1982. *Charter for the Preservation of Quebec's Heritage (Deschambault Declaration)*. Retrieved (<https://www.icomos.org/en/support-us/179-articles-en-francais/ressources/charters-and-standards/192-the-deschambault-charter>).
- ICOMOS. 2000. *The Burra Charter The Australian ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*. Burwood: Australia ICOMOS Incorporated.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Anonim. 2011. *Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Indonesia.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti, dan Machi Suhadi. 1997. "Catatan Singkat Tentang Candi Laras, Provinsi Kalimantan Selatan." *Naditira Widya* (2):73–81.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Daryatmo. Yogyakarta: Pustaka

- Pelajar*. edited by N.K. Denzin dan Y.S. Lincoln. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nastiti, Titi Surti, Nurhadi Rangkuti, Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, dan Harry Widiyanto. 1998. *Ekskavasi Situs Candi Laras Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nofriansyah, Deny. 2018. *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugroho, Adi. 2014. "Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya." *Journal of Indonesian History* 3(1): 1–5.
- Prasetyowati, Ana. 2008. "Perlindungan Karya Cipta Bangunan Kuno / Bersejarah Di Kota Semarang Sebagai Warisan Budaya Bangsa." Universitas Diponegoro.
- Subhekti, Yoki Imam. 2005. "Perkembangan Tamansari Sebagai Kawasan Konservasi Dan Pariwisata Kota Yogyakarta." Universitas Diponegoro. Retrieved (<http://eprints.undip.ac.id/17584/>).
- Swastikawati, Ari, Henny Kusumawati, Rifqi Kurniadi Suryanto, dan Yudi Atmaja Hendra Purnama. 2017. "Tanin Sebagai Inhibitor Korosi Artefak Besi Cagar Budaya." *Jurnal Konservasi Cagar budaya Borobudur* 11(1):3–21.
- Taim, Asih Eka Putrina. 2017. "Artefak Emas Candi Buddha Sintong: Hubungan Fungsi Dan Keletakkannya." *Naditira Widya* 11(1):17–30.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 2003. "Warisan Budaya Untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang", *Makalah Disampaikan Pada Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi*.
- Usman, Gazali, Syarifudin, dan Gunadi Kasnowiharjo. 2007. *Sejarah Berdirinya Masjid Banua Halat*. Tapin: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin.
- Wajidi. 2011. "Inskripsi Tiang Masjid Al-Mukarromah Banua Halat." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 6(1):41–54.
- Wasita. 2009. *Korelasi Mitos dan Apresiasi Masyarakat Terhadap Pelestarian Situs Candi Agung di Amuntai, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- . 2011a. "Persepsi Peziarah Muslim dalam Pemanfaatan Situs Candi Agung di Amuntai, Kalimantan Selatan." *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- . 2011b. "Situs Kubur dan Apresiasi Peziarah: Manfaat dalam Pelestarian Situs Kubur Sultan Suriansyah di Banjarmasin dan Datu Sanggul di Tapin, Kalimantan Selatan." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- . 2012a. "Penambahan (Sub) Perspektif Untuk Mengefektifkan Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi." Pp. 426–44 in *Arkeologi untuk Publik*, edited by Supratikno Rahardjo. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- . 2012b. "Usulan Model Pengelolaan Sumberdaya Budaya: Pemikiran Berdasarkan Kasus-Kasus di Kalimantan." *Naditira Widya* 6(2):170–94.
- Wasita, Hartatik, Ida Bagus Putu Prajna Yogi, Heddy Shri Ahimsa-Putra, Mudjijono, Daniel Arif Budiman, dan Toto Gutomo. 2014. "Karakter Budaya Banjar: Penelusuran Berdasarkan Budaya Materi dan Tradisi." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Widiyati dan Wasino. 2011. "Pemberdayaan Masyarakat Untuk Berpartisipasi dalam Pelestarian Situs Patiayam di Kabupaten Kudus." *Paramita* 21(1):51–60.
- Wirastari, Volare Amanda, dan Rimadewi Suprihardjo. 2012. "Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)." *Jurnal Teknik ITS* 1(1):63–67.

Yanuarti, Riya. 2007. "Perlindungan Hukum Terhadap Karya Arsitektur Cagar Budaya Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta (Studi Kasus

Perlindungan Arsitektur Cagar Budaya Di Kota Semarang)." *Tesis*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.